

BAB I

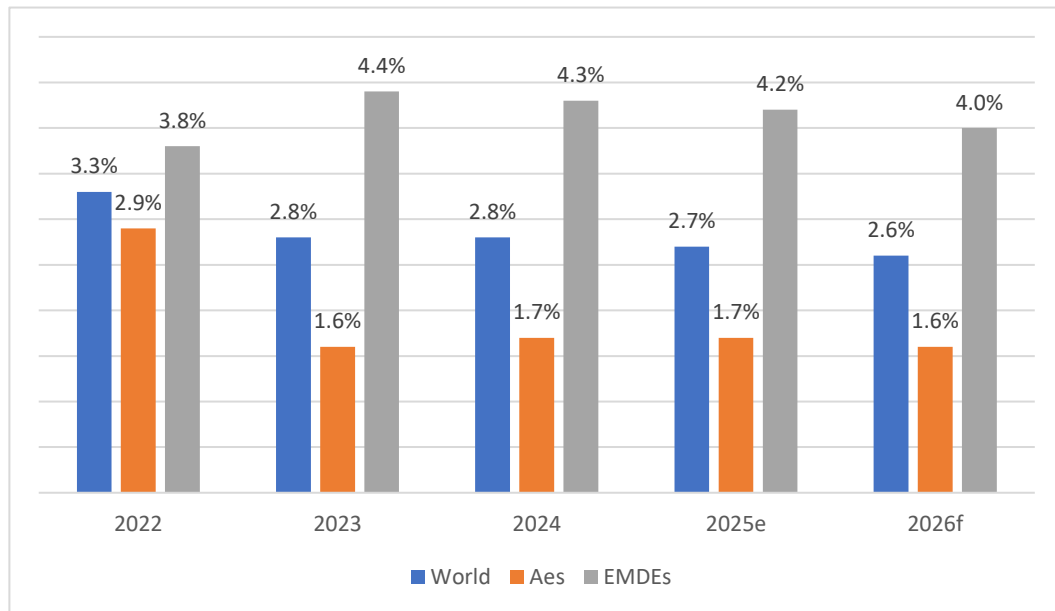
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh beragam faktor eksternal. Ketegangan geopolitik, perubahan harga komoditas, tekanan inflasi di berbagai negara, serta dampak yang masih dirasakan pascapandemi telah menciptakan tantangan bagi banyak sektor usaha. Di antara berbagai sektor tersebut, industri pangan termasuk yang cukup terdampak karena aktivitasnya berkaitan erat dengan ketersediaan bahan baku, jaringan distribusi, dan pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut membuat industri pangan lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi secara global. Ketika kondisi ekonomi global mengalami perlambatan, perusahaan yang bergerak dalam sektor pangan akan menghadapi tekanan biaya produksi, volatilitas harga komoditas, serta ketidakpastian permintaan pasar.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi global menunjukkan adanya kecenderungan perlambatan dalam beberapa tahun ke depan. Berdasarkan berbagai laporan ekonomi internasional, pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan hanya mencapai sekitar 2,6% pada tahun 2026, turun dari 2,7% pada tahun 2025. Perlambatan ini dipengaruhi oleh ketidakpastian perdagangan internasional, inflasi yang masih relatif tinggi, serta meningkatnya risiko geopolitik di berbagai kawasan dunia. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap sektor pertanian dan pangan, terutama dalam bentuk peningkatan biaya input produksi, penurunan permintaan komoditas, serta ketidakstabilan pasar global (Worldbank, 2026).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi global tersebut dapat dilihat secara lebih jelas melalui tren dan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber: Data diolah, (2025)

Grafik 1. 1
Tren dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Berdasarkan gambar tersebut, pertumbuhan ekonomi global menunjukkan tren penurunan secara bertahap dari sekitar 3,3% pada tahun 2022 menjadi sekitar 2,6% pada tahun 2026. Penurunan tersebut mencerminkan adanya perlambatan aktivitas ekonomi global yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti inflasi, kebijakan moneter, serta ketidakpastian geopolitik. Negara-negara maju cenderung mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan negara berkembang karena menghadapi tekanan inflasi dan kebijakan suku bunga yang lebih ketat. Sementara itu, negara berkembang masih menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif lebih tinggi meskipun tetap

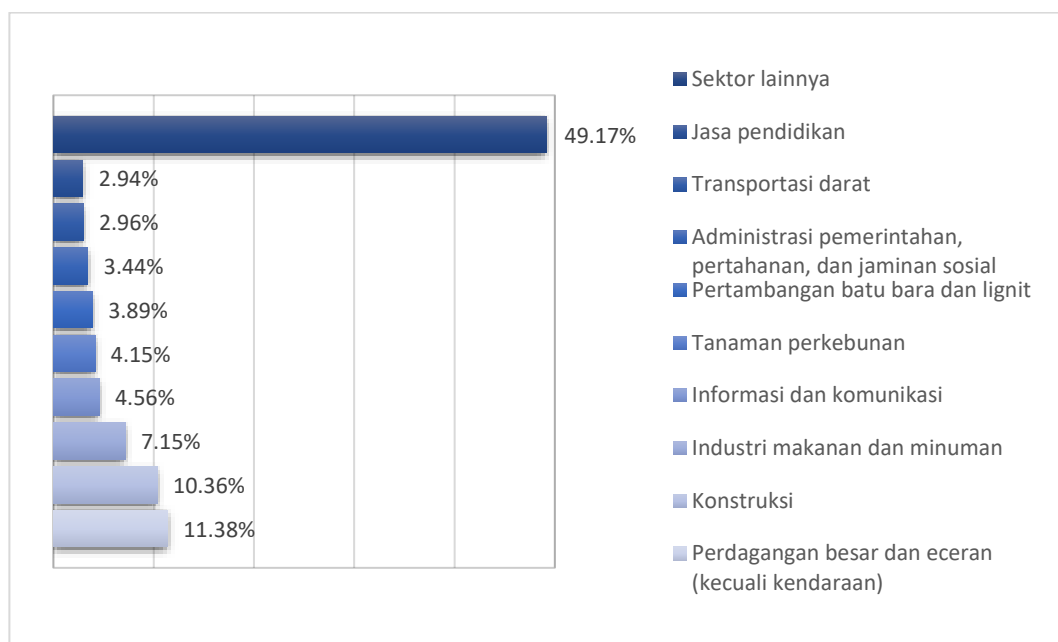
menghadapi berbagai tantangan ekonomi global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian global masih berada dalam fase pemulihan yang belum sepenuhnya stabil setelah pandemi COVID-19. Perlambatan aktivitas ekonomi global ini berpotensi mempengaruhi stabilitas berbagai sektor industri termasuk sektor pangan. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak dalam sektor pangan perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam sektor pertanian dan pangan global. Harga komoditas pertanian diproyeksikan mengalami penurunan sekitar 2% pada tahun 2026 akibat meningkatnya pasokan global, namun di sisi lain sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti meningkatnya biaya pupuk, energi, serta risiko perubahan iklim. Selain itu, krisis pangan global juga semakin meningkat, di mana lebih dari 295 juta orang mengalami kelaparan akut pada tahun 2024, meningkat sekitar 13,7 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pangan global menghadapi tantangan yang kompleks baik dari sisi produksi maupun distribusi (Worldbank, 2026).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, kebutuhan terhadap produk pangan terus meningkat setiap tahunnya. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain mendukung aktivitas ekonomi, industri ini juga membuka banyak kesempatan kerja serta menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perannya yang cukup besar menjadikan industri

makanan dan minuman sebagai salah satu penggerak utama kegiatan ekonomi nasional.

Peran industri makanan dan minuman dalam perekonomian Indonesia tercermin dari besarnya sumbangan sektor tersebut terhadap pembentukan nilai tambah nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki posisi yang cukup strategis dalam aktivitas ekonomi Indonesia.



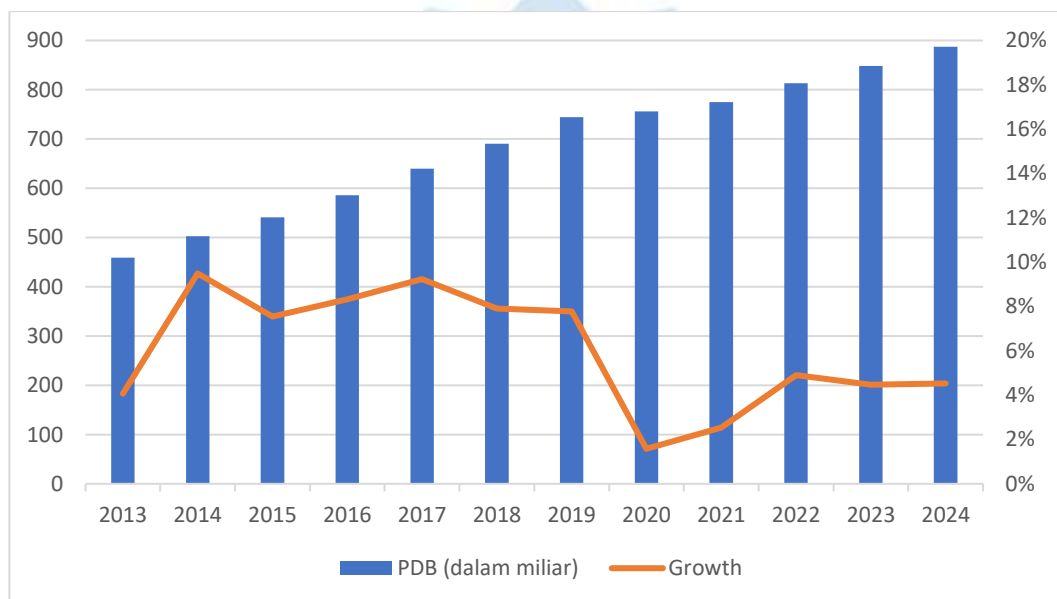
Sumber: Data diolah, (2025)

Grafik 1. 2
Kontribusi Sektoral Terhadap PDB Indonesia 2024

Grafik 1.2 memperlihatkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki posisi yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memberikan sumbangan sekitar 7,15% terhadap pembentukan perekonomian nasional. Meskipun nilainya masih berada di bawah sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor konstruksi, kontribusi tersebut menunjukkan bahwa industri makanan

dan minuman tetap memiliki peranan yang penting dalam mendukung aktivitas ekonomi di Indonesia.

Selain kontribusinya terhadap PDB nasional, industri makanan dan minuman di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan sektor ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya permintaan terhadap produk makanan olahan.



Sumber: Data diolah, (2025)

Grafik 1. 3
Perkembangan Industri Makanan & Minuman 2013-2024

Salah satu bagian dari industri makanan yang memiliki peran penting adalah sub-industri *fish, meat, and poultry*. Sub-industri ini memiliki peranan strategis dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat serta mendukung ketahanan pangan nasional. Menurut *Global Market Insight Reserch* (2025) Permintaan terhadap produk daging dan unggas di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat. Bahkan

pasar daging di Indonesia diperkirakan mencapai USD 17,5 miliar pada tahun 2024 dan diproyeksikan meningkat hingga USD 26,5 miliar pada tahun 2032.

Meskipun demikian, perusahaan yang bergerak dalam sub-industri ikan, daging, dan unggas menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut antara lain fluktuasi harga pakan ternak, ketergantungan terhadap impor bahan baku, volatilitas harga komoditas global, serta perubahan daya beli masyarakat. Selain itu, perusahaan juga harus menghadapi berbagai risiko lain seperti wabah penyakit ternak, gangguan rantai pasok, serta ketidakstabilan pasar global.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *Financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* menggambarkan keadaan ketika kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya mulai mengalami penurunan. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi masalah keuangan yang lebih serius dan mengancam kelangsungan usaha. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda penurunan kondisi keuangan sejak awal sehingga perusahaan dapat menyiapkan langkah yang tepat untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi.

Sistem analisis kebangkrutan merupakan salah satu metode untuk mengkaji masalah keuangan suatu perusahaan. Agar perusahaan dapat meminimalkan potensi kerugian dengan mengambil keputusan dan menyusun rencana sejak dini untuk mengatasi masalah keuangan, metode yang dapat memprediksi munculnya masalah keuangan sangatlah penting. Model-model ini menggabungkan data umum dan

informasi khusus perusahaan, yang umumnya diperoleh dari catatan keuangan perusahaan.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa akurasi model prediksi *Financial distress* bervariasi antarindustri dan periode penelitian. Penelitian (Saha & Ahmed, 2024) pada lembaga keuangan non-bank di Bangladesh, misalnya, menemukan bahwa model *Grover* menghasilkan tingkat akurasi tertinggi, diikuti oleh *Altman* dan *Springate*. Temuan yang berbeda diperoleh oleh (Utama & Hamidah, 2024) Melalui pengujian terhadap enam model prediksi kebangkrutan pada industri perbankan syariah, penelitian tersebut menemukan bahwa model Zmijewski dan Ohlson menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan model lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marsenne et al., 2024), kondisi keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dianalisis menggunakan beberapa model prediksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian, setiap metode memberikan hasil klasifikasi yang berbeda sehingga penilaian terhadap kondisi perusahaan dapat bervariasi tergantung pada model yang digunakan. Perbedaan performa antar model menunjukkan bahwa sensitivitas rasio keuangan terhadap *distress* dapat berubah sesuai karakteristik industri, struktur risiko, dan konteks ekonomi.

Penelitian (Nurfadillah & Yulianti, 2024) pada subsektor minyak, gas, dan panas bumi di BEI menunjukkan bahwa perbedaan struktur keuangan dan regulasi antarindustri memiliki dampak signifikan terhadap performa model prediksi *Financial distress*. Penelitian tersebut membandingkan empat metode prediksi *Financial distress* selama periode 2018–2022. Hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa model Grover memberikan performa terbaik dengan tingkat ketepatan mencapai 76%.

Penelitian (Anisah & Delilah, 2025) dalam konteks industri tekstil Indonesia, model Springate dan Grover menunjukkan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *Financial distress* selama periode 2019-2023. Kedua model tersebut mampu merefleksikan kondisi keuangan perusahaan secara lebih tepat dibandingkan model lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa akurasi model prediksi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik industri, regulasi, serta struktur data keuangan yang digunakan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, belum terdapat konsensus mengenai model prediksi *financial distress* yang memiliki tingkat akurasi tertinggi. Patmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memberikan hasil prediksi terbaik pada perusahaan ritel, sedangkan Arini (2021), Intansari et al. (2023), dan Ishak et al. (2024) menemukan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi. Di sisi lain, Saha dan Ahmed (2024) serta Wahyuni et al. (2024) menyimpulkan bahwa model Zmijewski lebih unggul, sementara Krisyunto dan Budiwitjaksono (2025) menempatkan Springate sebagai model dengan performa terbaik. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat akurasi model prediksi *financial distress* tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur keuangan perusahaan, serta periode pengamatan yang digunakan. Oleh karena itu, efektivitas masing-masing model masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks industri yang berbeda.

Selain menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian, kajian terdahulu juga masih didominasi oleh perusahaan sektor ritel, farmasi, pertambangan, transportasi, penerbangan, maupun lembaga keuangan. Penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat akurasi model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, sub-industri tersebut memiliki karakteristik operasional dan struktur keuangan yang berbeda karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku, biaya pakan ternak, ketergantungan terhadap impor, perubahan daya beli masyarakat, serta risiko gangguan rantai pasok. Karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi sensitivitas rasio keuangan yang digunakan dalam setiap model prediksi, sehingga hasil penelitian pada sektor lain belum tentu dapat digeneralisasi pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry*.

Kesenjangan penelitian juga terlihat dari periode pengamatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data sebelum atau pada awal pandemi COVID-19, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan kondisi perusahaan pada fase pemulihan ekonomi. Penelitian ini menggunakan periode 2020–2024 yang mencakup masa pandemi hingga pemulihan ekonomi, ketika perusahaan sektor pangan menghadapi perubahan struktur biaya produksi, fluktuasi harga komoditas, tekanan terhadap profitabilitas, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Dinamika tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan rasio keuangan dalam mendeteksi *financial distress*,

sehingga diperlukan pengujian kembali terhadap model-model prediksi klasik pada kondisi ekonomi yang lebih mutakhir.

Dari sisi metodologis, sebagian penelitian terdahulu hanya membandingkan dua atau tiga model prediksi, sedangkan penelitian yang mengevaluasi empat model klasik secara simultan pada objek penelitian yang sama masih relatif terbatas. Padahal, setiap model menggunakan kombinasi rasio keuangan dan pendekatan analisis yang berbeda sehingga memiliki tingkat sensitivitas yang tidak sama dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*. Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover secara bersamaan diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keunggulan dan keterbatasan masing-masing model.

Selain perbedaan karakteristik industri, setiap model prediksi *financial distress* dikembangkan berdasarkan pendekatan statistik dan kombinasi rasio keuangan yang berbeda. Model Altman Z-Score lebih menekankan aspek likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan, sedangkan Springate memberikan bobot yang lebih besar pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aktivitas operasional. Model Zmijewski berfokus pada profitabilitas, leverage, dan likuiditas, sementara Grover merupakan pengembangan dari model Altman dengan penyesuaian terhadap variabel profitabilitas. Perbedaan konsep tersebut mengindikasikan bahwa setiap model memiliki sensitivitas yang berbeda dalam mendeteksi *financial distress*, sehingga diperlukan pengujian empiris untuk menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry*.

Berdasarkan berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian komparatif empat model prediksi *financial distress*, yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover, pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sektor lain atau hanya mengevaluasi sebagian model prediksi, penelitian ini menguji seluruh model secara simultan pada sektor pangan yang memiliki karakteristik operasional dan struktur keuangan yang khas. Penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan empiris terkait objek penelitian, tetapi juga memberikan evaluasi mengenai konsistensi performa model prediksi *financial distress* pada sektor yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor-sektor yang telah banyak diteliti sebelumnya.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur manajemen keuangan, khususnya dalam kajian prediksi *financial distress* pada sektor pangan di Indonesia. Selain memberikan bukti empiris mengenai model yang paling sesuai untuk perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry*, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model prediksi *financial distress* pada sektor industri lainnya. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menilai risiko investasi, bagi manajemen perusahaan sebagai *early warning system* dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan, serta bagi regulator dalam mendukung pengawasan terhadap perusahaan sektor pangan yang memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan fenomena empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, keterbatasan kajian pada sub-industri *fish, meat, and poultry*, serta perubahan kondisi ekonomi selama periode 2020–2024, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai perbandingan tingkat akurasi model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis mengangkat penelitian dengan judul **"Perbandingan Akurasi Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub-Industri *Fish, Meat, and Poultry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024."**

B. Identifikasi Masalah

1. Sub-industri *fish, meat, and poultry* memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat; namun demikian, pelaku usaha di sektor-sektor tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain fluktuasi harga pakan, ketergantungan pada bahan baku impor, perubahan daya beli konsumen, serta ketidakstabilan harga komoditas global.
2. *Financial distress* merupakan indikator awal yang dapat mengarah pada kebangkrutan perusahaan, sehingga diperlukan metode analisis yang mampu mendeteksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan secara lebih dini agar risiko kerugian bagi investor dan pemangku kepentingan dapat diminimalkan.
3. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akurasi model prediksi *Financial distress* bervariasi, karena dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur keuangan perusahaan, dan periode waktu yang dicakup dalam

penelitian tersebut, yang menyoroti dampak faktor-faktor tersebut terhadap kinerja model.

4. Selama periode 2020 hingga 2024, di kalangan perusahaan-perusahaan sektor produk *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, belum ada studi empiris yang dilakukan untuk menentukan model peramalan mana yang akan menunjukkan akurasi tertinggi dalam mendeteksi *Financial distress*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi empat metode prediksi *Financial distress*, yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Skor yang dihasilkan oleh masing-masing metode digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan kondisi *Financial distress* perusahaan pada sub-industri *fish, meat, and poultry* dijadikan sebagai variabel terikat. Fokus tersebut ditetapkan agar pembahasan lebih terarah pada perbandingan kinerja model dalam konteks industri pangan di Indonesia.

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry*. Informasi yang digunakan diperoleh dari dokumen keuangan tahunan yang telah diaudit dan berbagai publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan maupun Bursa Efek Indonesia. Pembatasan ini bertujuan menjaga fokus analisis pada kondisi keuangan perusahaan dalam konteks industri pangan yang menghadapi risiko fluktuasi harga bahan baku, ketergantungan impor, serta dinamika permintaan pasar.

Studi ini mencakup periode tahun 2020-2024, yang berkaitan dengan dampak ekonomi pandemi COVID-19 dan pemulihan selanjutnya terhadap

perusahaan pengolahan *fish, meat, and poultry*. Periode ini memungkinkan dilakukannya penilaian yang tepat waktu dan tepat mengenai sensitivitas model peramalan *Financial distress*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan regresi logistik, uji Friedman, dan *confusion matrix* sebagai metode analisis. Ketiga metode tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dalam menguji pengaruh, perbedaan, dan tingkat akurasi model prediksi *Financial distress*. Dengan demikian, keterbatasan ini merupakan bagian dari desain penelitian yang telah ditetapkan untuk menjawab hipotesis penelitian secara objektif.

Penelitian ini tidak memasukkan model prediksi lain seperti Ohlson, Taffler, Fulmer, maupun pendekatan *machine learning*, karena fokus penelitian diarahkan pada empat model klasik yang paling banyak diterapkan pada literatur prediksi kesulitan keuangan, yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi analisis serta memastikan penelitian tetap terfokus pada perbandingan akurasi model klasik dalam mendeteksi *Financial distress*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Financial distress* pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi financial distress antara model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sub-

industri fish, meat, and poultry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?

3. Di antara model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover, model manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *Financial distress* pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menilai kondisi keuangan perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 berdasarkan indikasi *Financial distress*.
2. Mengidentifikasi perbedaan klasifikasi kondisi *Financial distress* yang diperoleh dari model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Membandingkan performa model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam mendeteksi *Financial distress* pada perusahaan sub-industri *fish, meat, and poultry* periode 2020-2024 guna mengetahui model dengan hasil prediksi terbaik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan analisis prediksi kebangkrutan, dengan memperluas kajian empiris mengenai prediksi *financial distress* pada sub-industri *Fish, Meat, and Poultry* di Bursa Efek Indonesia yang selama ini masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Penelitian ini juga memberikan bukti komparatif mengenai tingkat akurasi empat model prediksi yaitu, Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam satu kerangka analisis yang seragam, sekaligus memperkuat konsep bahwa efektivitas model prediksi bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara lintas sektor, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor, penelitian ini menyajikan gambaran terkait kesehatan keuangan perusahaan sehingga dapat membantu menilai risiko dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional.
- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kesulitan keuangan dan mendukung penyusunan strategi yang lebih efektif.

- c. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan, kajian ini memberikan informasi empiris mengenai kesehatan keuangan perusahaan sektor pangan di Bursa Efek Indonesia sebagai dasar pengawasan stabilitas industri dan perumusan kebijakan pasar modal.
- d. Bagi peneliti berikutnya, temuan dalam studi ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk memperdalam pembahasan mengenai *Financial distress* pada penelitian yang akan datang.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1
Jadwal Penelitian

No	Bulan Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal																																
2	Bimbingan Proposal																																
3	Sidang Proposal																																
4	Revisi Proposal																																
5	Pengumpulan Data																																
6	Analisis Data																																
7	Bimbingan Skripsi																																
8	Penulisan Naskah Skripsi																																
9	Pendaftaran <i>Munaqasyah</i>																																
10	<i>Munaqasyah</i>																																

Sumber: Data diolah, (2025)

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Bab I membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab II menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis. Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, serta metode analisis. Bab IV menyajikan hasil analisis dan pembahasan, sedangkan Bab V memuat kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.